

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara berkembang yang mengalami perkembangan dalam perekonomian. Salah satu kemajuan perekonomian yaitu pada aspek perdagangan terutama perdagangan internasional. Menurut Irawan (2014) perdagangan internasional dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi, saling memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan Negara.

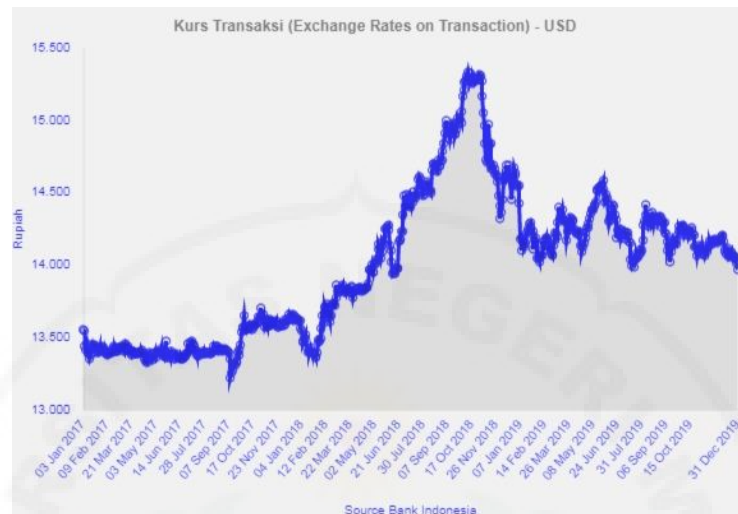
Terdapat dua alasan umum mengapa bisnis internasional akan terus melambung pada periode-periode mendatang, yaitu *imperative strategies* yang memotivasi globalisasi, dan perubahan lingkungan, yang memfasilitasinya (Griffin dan Putsay, 2015). Madura (2006) menyatakan bahwa perdagangan internasional merupakan suatu pendekatan konservatif yang dapat digunakan suatu perusahaan agar memperluas jangkauan pasar ke luar negeri (dengan mengekspor) atau memperoleh bahan baku dengan harga murah (dengan mengimpor).

Karena faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, semakin lama perusahaan akan menghadapi banyak tantangan seiring dengan keinginan untuk mengembangkan usaha. Terdapat tiga hal yang membedakan *international finance* dan *domestic finance*, yakni pertukaran mata uang asing dan risiko politik, ketidaksempurnaan pasar, dan *opportunity set* yang semakin meluas (Eun, 2013).

Opportunity set yang semakin meluas dapat mendorong perusahaan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan pemilik, namun ketidaksempurnaan pasar serta adanya pertukaran mata uang asing dan risiko politik dapat menghambat perusahaan untuk mencapai tujuannya. Kendala yang dihadapi perusahaan yang melakukan transaksi-transaksi internasional lebih rumit jika dibandingkan dengan perusahaan yang hanya mengandalkan transaksi-transaksi domestik saja. Potensi risiko yang akan dihadapi juga lebih besar bagi perusahaan yang melakukan perdagangan internasional. Risiko tersebut biasanya berhubungan dengan suku bunga, harga saham, dan kurs (Brigham & Ehrhardt, 2018). Agar tetap dapat bertahan dalam perdagangan internasional dan mencapai tujuan, maka perusahaan perlu melindungi dirinya dari risiko-risiko tersebut.

Krisdian (2017) menyatakan bahwa risiko terbesar dari transaksi internasional adalah risiko fluktuasi kurs valuta asing. Perubahan yang terjadi pada nilai mata uang asing yang tidak dapat diantisipasi dapat berdampak pada harga, laba eksportir dan importir serta tingkat penjualan perusahaan (Bartram, 2006). Risiko fluktuasi kurs valuta asing terjadi pada perusahaan dikarenakan aktivitas perdagangan yang tidak terlepas dari penggunaan mata uang asing dalam melakukan transaksi ekspor dan/atau impor sehingga perusahaan memiliki eksposur valuta asing (Sharagih dan Musdholifah, 2017).

Perusahaan yang melakukan transaksi internasional yaitu transaksi ekspor dan/atau impor akan menghadapi eksposur valuta asing. Perubahan nilai mata uang asing yang diakibatkan oleh fluktuasi kurs valuta asing tahun 2017-2019 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Kurs Dolar Amerika

Sumber: www.bi.go.id.2021

Risiko fluktuasi kurs valuta asing secara umum merupakan risiko dimana pergerakan nilai tukar memengaruhi kinerja perusahaan melalui arus kas perusahaan yang melakukan perdagangan internasional. Perusahaan dapat terkena paparan risiko fluktuasi kurs valuta asing melalui *transaction exposure*, *economic exposure* dan *translation exposure*. *Hedging* merupakan salah satu upaya untuk menghadapi risiko. *Hedging* merupakan suatu kebijakan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dengan mengurangi kemungkinan risiko.

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan maskapai plat merah Indonesia, mempertahankan rasio hedging terhadap harga avtur di level 25%-27% sepanjang tahun 2017. Diketahui pengeluaran perseroan untuk membeli avtur merupakan beban terbesar bagi perusahaan yang berkontribusi hingga 56,6% dari total expense (bisnis.com). Ditahun 2018 hedging juga merupakan langkah

antisipasi PT. Pertamina (Persero) dalam mengantisipasi lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Liputan6.com).

Sarana menerapkan *hedging* yaitu dengan penggunaan instrumen derivatif, derivatif merupakan suatu *finansial instrument* yang imbalan serta nilainya berasal dari/atau bergantung pada sesuatu yang lain yang disebut juga sebagai *underlying*. Derivatif yang sering dan secara umum digunakan untuk aktivitas *hedging* yaitu kontrak *future*, kontrak *options*, kontrak *forward*, dan kontrak *swap*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71, mendefinisikan derivatif sebagai kontrak yang nilainya berubah akibat perubahan suku bunga tertentu, harga instrumen keuangan, harga komoditas, nilai tukar mata uang asing, indeks harga atau tarif, peringkat kredit atau indeks kredit, atau variabel lainnya.

Penggunaan yang tepat dalam instrumen derivatif dapat memberikan manfaat yang signifikan, namun dapat juga menimbulkan kerugian serta terdapat kemungkinan dalam penyalahgunaan melalui perdagangan yang tidak sah. Untuk itu perlu dilakukan kontrol manajemen yang tepat, sistem pemantauan, dan manajemen risiko. Kekhawatiran bahwa transaksi *hedging* dengan instrumen derivatif yang dilakukan perusahaan semata-mata hanya untuk tujuan spekulasi atau mencari keuntungan, bukan untuk melindungi perusahaan dari paparan risiko yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh sebab itu, diperlukan peraturan yang mengatur bahwa transaksi derivatif yang dilakukan perusahaan benar-benar untuk tujuan lindung nilai (*hedging*) dan bukan untuk tujuan spekulatif.

PSAK 71 dan 55 mengatur tentang definisi serta unsur-unsur pada aktivitas *hedging*, yaitu terkait instrumen lindung nilai itu sendiri serta item yang dapat dilindungi. Sedangkan PSAK 50 dan 60 mengatur tentang pengukuran serta pengungkapan instrumen derivatif yang digunakan sebagai *hedging*. Dalam PSAK 60 entitas mengungkapkan hal-hal berikut secara terpisah untuk setiap jenis lindung nilai (*hedging*) :

- a) Deskripsi setiap jenis lindung nilai
- b) Deskripsi instrumen keuangan yang ditetapkan sebagai instrumen lindung nilai dan nilai wajarnya pada akhir periode pelaporan
- c) Jenis risiko yang dilindungi nilainya.

Dengan adanya peraturan yang mengatur mengenai penggunaan, pengukuran, dan pengungkapan instrumen derivatif yang digunakan untuk *hedging*, maka kekhawatiran akan masalah sebelumnya dapat diatasi. Berdasarkan peraturan ini, maka perusahaan yang mengungkapkan transaksi derivatifnya dalam laporan keuangan merupakan perusahaan yang menggunakan instrument derivatif dengan tujuan *hedging* dan bukan untuk tujuan spekulatif.

Selain risiko dari faktor-faktor external yang telah dipaparkan sebelumnya, perusahaan juga mempertimbangkan pengambilan keputusan *hedging* menggunakan intrumen derivatif melalui faktor acuan lain. Beberapa faktor internal seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Growth Opportunity*, *Firm Size*, *Financial Distress* dan *Institutional Ownership* juga memiliki pengaruh tersendiri terhadap keputusan *hedging* dengan menggunakan instrumen derivatif.

Dalam beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor internal perusahaan dalam melakukan keputusan *Hedging* dengan instrumen derivatif. Hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda terhadap keputusan *hedging* menggunakan instrumen derivatif. Pada Variabel *current ratio*, hasil penelitian Al Fatimia dan Muhammad Sulhan (2015) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *hedging* dengan instrumen derivatif. Sebaliknya pendapat berbeda dikemukakan oleh Wiranda dan Rahim (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan *Hedging*.

Variabel *Debt to Equity Ratio (DER)*, dalam penelitian yang dikemukakan oleh Saraswati dan Suryantini (2019) menyatakan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan *Hedging*. Sebaliknya pendapat berbeda dikemukakan oleh Maria dan Mahfudz (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Pada Variabel *Growth Opportunity*, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nyoan dan Gede (2017) menunjukkan hasil bahwa *Growth Opportunity* memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal tersebut didukung oleh Marhaenis dan Luh (2020) yang menyatakan bahwa *Growth Opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *Hedging*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Mahardika (2019) menyatakan bahwa variabel *Firm Size* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan *Hedging* menggunakan instrumen derivatif yang dilakukan

oleh perusahaan. Hal tersebut didukung oleh Kodriyah dan Mahardini dan Rosnia (2019) menyatakan bahwa *Firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *Hedging*.

Hasil penelitian Indra dan Siti (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *Hedging*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Anniyati dan Hermanto dan Hidayati (2020) menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan *Hedging*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. *Financial distress* menjadi alasan dalam melakukan aktivitas *hedging* yang dilakukan perusahaan. *Financial distress* sendiri dikarenakan faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017) serta Tai et al (2014) menunjukkan hasil bahwa variabel *Institutional ownership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *hedging* menggunakan instrumen derivatif yang dilakukan oleh perusahaan. Karena dianggap apabila yang memiliki atau pemegang saham perusahaan adalah sebuah korporasi maka manajemen akan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan.

Lembaga pemeringkat internasional Standard & Poor's (S&P) memberikan nilai kualitas kredit perusahaan Indonesia akan mengalami risiko penurunan, terutama saat nilai tukar mencapai Rp15.000 per dolar AS. Dalam riset "*15,000 Rupiah To One U.S. Dollar Could Be The Level To Watch For Rated Indonesian*

Companies" S&P menyebutkan penurunan nilai rupiah yang lebih lanjut dapat semakin menekan kinerja perusahaan yang sudah melambat akibat rendahnya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Sektor manufaktur sendiri adalah salah satu sektor yang melakukan aktivitas perdagangan internasional, dengan adanya transaksi perdagangan perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing seperti aktivitas ekspor maupun impor, sehingga memiliki risiko valuta asing (Irawan B., 2014). Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur melakukan transaksi ekspor/impor dan menggunakan instrumen derivatif sebagai keputusan *hedging* untuk melindungi perusahaan dari fluktuasi kurs valuta asing, harga komoditas dan perubahan suku bunga.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan diatas, menunjukkan bahwa terjadinya inkonsistensi terhadap hasil penelitian terdahulu. Selain itu, banyaknya aktivitas perdagangan internasional yang menggunakan mata uang asing akan berdampak pada tingginya paparan risiko yang dihadapi perusahaan pada sektor manufaktur, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah perusahaan perlu melakukan hedging dengan instrumen derivatif. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti mengambil judul **“Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian adalah:

1. Perusahaan yang melakukan perdagangan internasional berpotensi terkena risiko, risiko tersebut berhubungan dengan suku bunga, harga saham, dan kurs.
2. Lembaga pemeringkat internasional Standard & Poor's (S&P) menilai kualitas kredit perusahaan Indonesia akan mengalami risiko penurunan.
3. Sektor manufaktur adalah salah satu sektor yang melakukan aktivitas perdagangan internasional dengan menggunakan mata uang asing dalam transaksi perusahaan, seperti aktivitas ekspor maupun impor, sehingga memiliki risiko valuta asing.
4. Selain risiko dari faktor-faktor external, perusahaan juga mempertimbangkan pengambilan keputusan *hedging* menggunakan instrumen derivatif melalui faktor internal seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Growth Opportunity*, *Firm Size*, *Financial Distress* dan *Institutional Ownership*.
5. Masih terjadinya inkonsistensi terhadap hasil penelitian yang menguji faktor internal dari penelitian yang satu dengan yang lainnya sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini hanya terbatas pada masalah yang menyangkut “Pengaruh Faktor-Faktor Internal yaitu: Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Growth Opportunity, Firm Size, Financial Distress, Dan Institutional Ownership Terhadap Keputusan Hedging Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diidentifikasi diatas, dapat dirumuskan masalah yang mempengaruhi penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019?
3. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019?
4. Apakah *Firm Size* berpengaruh Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019?

5. Apakah *Financial Distress* berpengaruh Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019?
6. Apakah *Institutional Ownership* berpengaruh Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019?
7. Apakah *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Growth Opportunity, Firm Size, Financial Distress, Dan Institutional Ownership* berpengaruh Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Current Ratio* Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019.

4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Firm Size* Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019.
5. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Financial Distress* Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019.
6. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019.
7. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Growth Opportunity, Firm Size, Financial Distress, Dan Institutional Ownership* Terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Keputusan Hedging seperti *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Growth Opportunity, Firm Size, Financial Distress, Dan Institutional Ownership*.

2. Bagi Pembaca dan Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan atau referensi untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Growth Opportunity*, *Firm Size*, *Financial Distress*, Dan *Institutional Ownership* terhadap Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam melihat Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Keputusan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.